

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang berdampak pada persaingan di dunia global. Persaingan tersebut sangat terlihat di Indonesia yang memiliki lebih dari 25% pengangguran pada pemuda dan banyak yang berkerja tidak sesuai dengan keterampilannya (*underemployed*). Hal tersebut terjadi karena tenaga kerja muda Indonesia cenderung tidak menggunakan keterampilannya secara optimal (Ardana, Dharsana & Suranata, 2014).

Mengembangkan keterampilan intelektual maupun kecakapan sosial dapat diperoleh dari pendidikan di sekolah. Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan juga merupakan usaha yang sengaja dibuat secara terencana untuk meningkatkan perkembangan serta potensi kemampuan yang dimiliki oleh siswa agar dapat bermanfaat untuk kepentingan hidup di masa depan. Kehidupan di masa depan salah satunya ditentukan oleh pendidikan menengah karena jika dilihat dari sudut perkembangan ditunjukkan untuk membantu siswa dalam menghadapi, melakukan, dan mengerjakan tugas-tugas perkembangan sehingga pendidikan sangat mempunyai peran penting dan peran yang sangat besar dalam mencapai suatu keberhasilan siswa dalam menghadapi persaingan di dunia global (Islamudin dalam Handayani, 2015).

Secara umum, berdasarkan peraturan pemerintah nomer 29 tahun 1990, pendidikan menengah di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenis yaitu, pendidikan menengah umum, pendidikan menengah kejuruan, pendidikan menengah keagamaan, pendidikan menengah kedinasan dan pendidikan menengah luar biasa. Pada Undang-Undang Republik Indonesia nomer 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Prahesty & Mulyana, 2013).

Pada saat ini, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu jenjang pendidikan yang perlu diperhatikan karena jenjang pendidikan ini mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Siswa harus memilih dan mempersiapkan diri dalam berkarier dengan matang karena akan memasuki dunia pekerjaan (Dewi, Hardjono & Nugroho, 2013). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga merupakan tahap strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan siswa karena siswa berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan wahana untuk mencapai cita-cita yang didambakannya. Pada tahap ini pula siswa bersiap untuk memasuki dunia kerja yang penuh tantangan dan kompetisi (Prahesty dkk., 2013). Oleh karena itu, diperlukan kematangan karier pada siswa SMK agar siswa dapat memiliki kemampuan dalam membuat suatu pilihan karier yang realistis dan stabil dengan menyadari akan apa yang dibutuhkan dalam membuat suatu perkiraan dan pengambilan keputusan karier yang tepat.

Kematangan karier merupakan sikap dan kompetensi yang berperan untuk pengambilan keputusan karier yang tepat (Hasan, 2006). Sedangkan, Super (1985) menyatakan bahwa kematangan karier merupakan kesiapan afektif dan kognitif untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya. Kesiapan afektif terdiri dari perencanaan dan eksplorasi karier, sementara kesiapan kognitif terdiri dari kemampuan mengambil keputusan dan wawasan mengenai dunia kerja. Lebih lanjut, kematangan karier sebagai keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier yang khas pada tahap perkembangan tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa kematangan karier berkaitan dengan tahap perkembangan karier yaitu salah satunya ada pada siswa SMK yang berada di tahap eksplorasi (usia 15-24 tahun). Pada tahap ini, siswa akan mengambil keputusan-keputusan dalam merencanakan kariernya.

Menurut Hurlock (2002) persiapan diri untuk dapat menjalani suatu pekerjaan maupun karier merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja karena karier seseorang menentukan berbagai segi dari kehidupannya. Dimasa remaja perkembangan karier berjalan seiring dengan bertambahnya usia dan mengalami dinamika yang penting pada masa sekolah menengah atas (SMA) maupun sekolah menengah kejuruan (SMK). Sedangkan, Super (1985) mengatakan bahwa masa remaja merupakan waktu yang tepat untuk merencanakan masa depan dan membuat pilihan karier dengan bijaksana, sehingga remaja dapat mempersiapkan diri untuk memasuki dunia karier dan kualitas pilihannya ditentukan oleh tingkat kematangan karier yang dimiliki oleh remaja tersebut.

Kematangan karier terbagi dalam empat dimensi yaitu, perencanaan (*planfulness*), eksplorasi (*exploration*), pengumpulan informasi (*information gathering*), dan pengambilan keputusan (*decision making*). Aspek perencanaan (*planfulness*) merupakan tingkat perencanaan karier melalui sikap yang ditunjukkan seseorang terhadap masa depannya. Aspek eksplorasi (*exploration*) merupakan sikap yang dimiliki individu dalam mengelola sumber informasi yang ada. Aspek pengumpulan informasi (*information gathering*) merupakan pengetahuan tentang jenis-jenis pekerjaan maupun cara memperoleh pengetahuan untuk sukses dalam mengerjakan sebuah pekerjaan. Aspek pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan pengetahuan tentang prinsip dan cara pengambilan keputusan karier yang tepat sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya (Super 1980).

Siswa yang memiliki kematangan karier akan berusaha mencari informasi tentang pekerjaan yang sesuai dengan dirinya melalui cara konseling dengan guru BK (bimbingan konseling) atau bertanya pada temannya, dan siswa juga berusaha mencari persyaratan untuk memasuki dunia kerja, sehingga jika setelah lulus dari SMK maka siswa sudah mengetahui apa saja arah dan tujuannya (Super, 1985). Siswa juga akan mampu merencanakan karier serta siap bekerja sesuai dengan minat dan kemampuannya (Wahyono dalam Dewi dkk., 2013). Oleh karena itu, siswa dapat menentukan pekerjaan yang diinginkan, lebih jauh lagi ketika siswa sudah memasuki dunia kerja maka dengan kematangan karier yang dimiliki dapat memudahkannya untuk fokus pada bidang pekerjaan dan menjalankan berbagai tugas yang diberikan.

Akan tetapi, pada kenyataannya kematangan karier siswa SMK di Indonesia masih rendah. Meskipun sekolah menengah kejuruan (SMK) diharapkan bisa menghasilkan lulusan siap kerja ternyata masih banyak siswa yang belum mengetahui bidang pekerjaan yang ingin dicapai dan digeluti kelak. Dari data pengangguran terbuka di Indonesia, ternyata angka pengangguran paling banyak justru dari sekolah menengah kejuruan (SMK) yaitu sebesar 14.80% di tahun 2008 dan menjadi kenaikan angka pengangguran di tahun 2009 yaitu sebesar 15.69% (Helmi dalam Handayani, 2015). Basri (2017) juga menyatakan hal yang serupa, bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) ternyata paling banyak menganggur yakni mencapai 9.27%, angka tersebut jauh di atas rata-rata nasional. Lebih lanjut, Badan Pusat Statistik (BPS) merilis tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Februari 2017 menjadi 5.33%. Angka tersebut mengalami penurunan dari periode sebelumnya, yakni sebesar 5.50% namun masih disayangkan tingkat pengangguran tersebut masih didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 2 November 2016 dengan 5 siswa di SMK Takhassus Al-Qur'an Wonosobo. 3 dari 5 siswa mengatakan bahwa tidak memiliki gambaran apa yang akan dilakukan setelah lulus sekolah. Subjek juga merasa bingung karena tidak berusaha mencari informasi tentang pekerjaan apa yang sesuai dengan kemampuannya. Subjek tidak berusaha untuk mencari tahu persyaratan apa saja untuk memasuki dunia kerja karena merasa belum memiliki minat yang mendalam untuk melakukan perencanaan kariernya sehingga subjek belum siap

untuk bekerja. Subjek mengatakan bahwa mengambil program studi di sekolah menengah kejuruan (SMK) hanya mengikuti teman saja dan tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya subjek inginkan karena setelah lulus dari sekolah menengah pertama (SMP) subjek tidak tau jurusan apa yang sesuai dengan dirinya. Akhirnya subjek malas untuk melamar kerja walaupun sudah memiliki kemampuan cukup baik dalam bidang di jurusannya. Dari gejala-gejala yang sudah dipaparkan oleh subjek tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 3 dari 5 subjek yaitu siswa di SMK Takhassus Al-Qur'an Wonosobo yang terindikasi memiliki kematangan karier yang rendah dan terdapat dua siswa yang terindikasi sudah memiliki kematangan karier. Hal tersebut dapat dilihat melalui dimensi-dimensi kematangan karier yang dikemukakan oleh Super (1980) yaitu, perencanaan (*planfulness*), eksplorasi (*exploration*), pengumpulan informasi (*information gathering*), dan pengambilan keputusan (*decision making*).

Kematangan karier penting dimiliki oleh siswa SMK, karena siswa harus memilih dan mempersiapkan karier dengan matang untuk memasuki dunia pekerjaan sehingga mampu memahami dan mempersiapkan kariernya. Ketika siswa dihadapkan pada pemilihan karier, maka siswa akan melakukan usaha untuk mengenali diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan serta berusaha mengatasi masalah berkaitan dengan pemilihan karier (Zulkaida, Kurniati, Ratnaningsih, Muluk & Rifameutea, 2007). Oleh karena itu, kematangan karier yang dimiliki siswa akan dapat mempengaruhi angka pengangguran di Indonesia karna siswa akan lebih mampu memilih dan mempersiapkan karier sebaik-baiknya (Basri, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karier menurut Patton dan Creed (Widjaja, 2010) yaitu komitmen terhadap karier adalah perilaku seseorang yang telah menunjukkan bahwa waktu lebih banyak dalam pengembangan keahlian, harga diri adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan lainnya, efikasi diri berkaitan dengan bagaimana seseorang merasa mampu untuk melakukan sesuatu hal. Gender adalah peran dari seseorang yang sesuai dengan jenis kelaminnya yaitu laki-laki dan perempuan, kemampuan memutuskan pilihan karier yaitu individu mempunyai kemandirian.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karier adalah harga diri. Harga diri memiliki peranan penting dalam pemilihan karier karena siswa yang mampu menentukan pilihan karier merupakan siswa yang memiliki kematangan karier (Amadi, dalam Dewi dkk., 2013). Penelitian (Dewi dkk., 2013) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kematangan karier pada siswa SMK. Hal tersebut didukung berdasarkan hasil wawancara dengan 3 subjek yang menuturkan bahwa dirinya tidak didengarkan dan dihargai jika memberikan nasehat kepada temannya. Pada saat subjek sedang bermalas-malasan tidak ada yang menasetinya sehingga subjek merasa tujuannya tidak terarah. Tidak ada teman yang membantu memecahkan permasalahan, bahkan teman-teman subjek menghindari dan menolak ketika subjek menyampaikan pendapat di kelas. Subjek merasa bahwa kemampuannya di bawah teman-temannya. Subjek mengatakan bahwa tidak akan pernah sukses seperti yang lainnya karena beranggapan dirinya selalu tidak beruntung dalam hal prestasi, kemudian tidak pernah mendengarkan nasehat orangtuanya.

Baron dan Byrne (dalam Dewi dkk., 2013), mengungkapkan bahwa harga diri adalah sikap individu terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi negatif sampai positif atau rendah sampai tinggi. Sedangkan menurut Branden (1992), harga diri adalah kecenderungan individu memandang dirinya memiliki kemampuan dalam mengatasi tantangan kehidupan, serta hak untuk menikmati kebahagiaan, merasa berharga, berarti, dan bernilai. Clemes (dalam Yuliantari dan Herdiyanto, 2015) menyatakan bahwa harga diri adalah rasa nilai yang berasal dari seluruh pikiran, perasaan, sensasi dan pengalaman yang telah di kumpulkan sepanjang hidup. Harga diri juga merupakan evaluasi yang dibuat individu dalam memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan (Coopersmith, 1998). Menurut Stuart dan Sundeen (1998) harga diri adalah penilaian seseorang terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya.

Harga diri terbagi menjadi empat aspek yaitu kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). Aspek kekuasaan (*power*) ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain. Aspek keberartian (*significance*) yaitu adanya kepedulian, penilaian dan efeksi yang diterima individu dari orang lain. Kebajikan (*virtue*) ditandai dengan ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan. Aspek kemampuan (*competence*) yaitu sukses dalam memenuhi tuntutan prestasi (Coopersmith, 1998).

Harga diri merupakan proses evaluasi dan penerimaan yang menggambarkan bagaimana penilaian siswa tentang dirinya dalam menunjukkan penghargaan, pengakuan, dan sejauh mana merasa mampu (Coopersmith, 1998). Harga diri yang tinggi akan membuat siswa lebih aktif dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depan kariernya, karena siswa merasa dirinya berharga, bernilai, dan memiliki kemampuan. Sebaliknya, siswa yang memiliki harga diri rendah akan sulit berperilaku yang mengarah kepada tujuan karier, dengan begitu siswa menjadi kurang memahami informasi dalam menentukan pilihan karier untuk masa depannya (Widjaja dalam Susantoputri, 2014). Menurut (Dewi dkk., 2013) kematangan karier akan terjadi apabila ada perasaan berharga dan bernilai dalam diri siswa. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian (Dewi dkk., 2013) yang mengungkapkan bahwa harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 41.7% terhadap kematangan karier. Kontribusi tersebut mengindikasikan bahwa harga diri merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk kematangan karier pada siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, menunjukkan bahwa diperlukan sebuah konsep untuk keberhasilan siswa SMK dalam menghadapi persaingan di dunia global agar siswa tetap mampu merencanakan dan mengeksplorasi kariernya, hal tersebut dapat mengurangi jumlah pengangguran pada siswa SMK karena siswa dapat menentukan arah tujuannya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kematangan karier pada siswa SMK Takhassus Al-Qur’an Wonosobo?”

B. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kematangan karier pada siswa SMK Takhassus Al-Qur'an Wonosobo.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan psikologi khususnya dalam psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan data baru hasil penelitian ilmiah mengenai pengaruh harga diri terhadap kematangan karier.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi kajian bagi para pendidik, orang tua murid, dan khususnya siswa SMK kelas XII dalam memberikan informasi tentang harga diri dan kematangan karier sehingga siswa dapat menumbuhkan bahkan meningkatkan kematangan karier melalui peran dari harga diri yang dimilikinya.